

Didaktis, Vol. 15, No. 2, Hal 1 - 102, Juni 2015, ISSN 1412-5889

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERKARAKTER PADA PERKULIAHAN INTENSIVE COURSE.

Sofi Yunianti, Teguh Adimarta, Vega Hesmatantya.

Email: sofiyunianti88@gmail.com, teguh.adimarta@gmail.com, vega.hesmatantya@gmail.com

ABSTRAK

Mata kuliah Intensive Course bertujuan untuk membekali kemampuan bahasa Inggris mahasiswa semester I. Namun, seringkali menemui perbedaan kemampuan yang signifikan. Selain itu, ada 3 mahasiswa semester I tahun ajaran 2014/2015 yang berasal dari Thailand yang dihadapkan pada prose adaptasi. Sehingga, dibutuhkan teman yang saling mendukung. Maka, pelaksanaan lesson study menekankan pada aspek kognitif dan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendiskripsikan bagaimana penerapan lesson study dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris melalui mata kuliah Intensive Course, (2) Mendiskripsikan peningkatan karakter mahasiswa melalui penerapan lesson study yang meliputi Ketulusan hati/Kejujuran (Honesty), Belas Kasih (Compassion), Kegagahberanian (Courage), Kasih Sayang (Kindness), Kontrol diri (Self-Control), Kerjasama (Cooperation), dan Kerja Keras (Deligence/Hardwork). Penelitian ini menggunakan pendekatan student-centered learning, penelitian ini memfokuskan pada empat siklus lesson study, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (plan), pelaksanaan (do/open lesson), dan refleksi (see). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lesson study efektif dipraktikkan guna meningkatkan pembelajaran berkarakter pada mata kuliah Intensive Course karena menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa inggris sebesar 33,3 % dan peningkatan karakter ketulusan dari siklus 1- 4 menunjukkan peningkatan 17,6 belas kasihan 26,5 keberanian 17,6 kasih sayang 8,8 kontrol diri 17,6 kerjasama 25,6 kerja keras 17,6.

Kata kunci : Lesson study, student center learning, karakter

PENDAHULUAN

Intensive Course merupakan mata kuliah untuk meningkatkan kemampuan skill bahasa Inggris Mahasiswa semester I. Diharapkan setelah mahasiswa menempuh mata

kuliah *Intensive Course* mahasiswa semester I dapat memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sama rata dan tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan. Apalagi, beberapa mahasiswa yang berasal dari Thailand juga

mengikuti mata kuliah *Intensive Course*. Mahasiswa dari Thailand mengalami lebih banyak kesulitan karena mereka memahami dua bahasa asing (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dalam waktu yang sama. Mereka juga harus beradaptasi pada lingkungan baru. Maka, dibutuhkan teman yang saling mendukung dan saling bekerjasama. Dan, pembelajaran *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan kualitas kognitif dan karakter.

Lesson study adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru secara kolaboratif dan berkelanjutan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8, berkaitan dengan tugas guru dalam pembelajaran, maka dapat diambil dua hal yang penting yaitu guru sebagai agen pembelajaran dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Pelaksanaan *Lesson Study* dapat menjawab permasalahan bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik. Tujuan utama *Lesson Study* yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang berman-

faat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Manfaat yang dapat diambil *Lesson Study*, di antaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. *Lesson Study* dapat dilakukan melalui dua tipe yaitu berbasis sekolah/kampus dan berbasis MGMP. Melalui pelaksanaan *lesson study*, guru/dosen dapat melakukan review terhadap kinerjanya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan melaksanakan *lesson study*, wawasan guru/dosen akan berkembang dan termotivasi untuk selalu berinovasi yang selanjutnya hasil yang diharapkan adalah meningkatnya keprofesionalan guru/dosen. Melalui kegiatan *lesson study*, guru/dosen dapat saling belajar satu sama lain bagaimana membelajarkan siswa dan menyediakan kondisi yang baik untuk siswa belajar.

Berikut ini adalah daur studi pembelajaran (*lesson study*) terorientasi pada praktik menurut Saito, dkk (2005)



Lesson Study dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, yang terdiri dari: (1) perencanaan (*plan*); (b) pelaksanaan (*do*); refleksi (*check*); dan tindak lanjut (*act*).

Pada tahap perencanaan (*plan*) para guru/dosen duduk bersama mendiskusikan rencana pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Pada tahap ini, setiap guru/dosen yang terlibat diharapkan untuk memberikan saran dan masukan terkait dengan strategi dan teknik pengajaran, guru/dosen model hendaknya mencatat dan mempertimbangkan saran dan masukan yang sudah disampaikan. Kemudian pada tahap pelaksanaan (*do*), guru/dosen model mengajar dengan menerapkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Pada tahap ini rekan guru/dosen bertindak sebagai observer, duduk dibelakang kelas sambil memperhatikan jalannya pembelajaran dan mencocokkan dengan rencana pembelajaran yang sudah didiskusikan pada tahap sebelumnya. Tahap berikutnya adalah refleksi (*see/check*), tahap ini dilaksanakan tepat setelah tahap pelaksanaan selesai dilakukan.

Setelah tiga tahapan dilaksanakan maka perlu ditentukan untuk tidak lanjutnya. Hasil dari *cycle* sebelumnya akan digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang akan diterapkan pada *cycle* berikutnya.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) memiliki langkah-langkah yang yang menuntut partisipasi aktif dari siswa, sebagai berikut (Afiatin, Tina, 2009):

- berbagi informasi (*Information Sharing*) dengan cara curah gagasan (*Brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*Group Discussion*), diskusi panel (*Panel Discussion*), simposium, dan seminar;
- belajar dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*Roleplay*), permainan (*Game*), dan kelompok temu;
- pembelajaran melalui pemecahan masalah (*Problem Solving Based*) dengan cara studi kasus, tutorial, lokakarya.

Menurut Brandes (2001) pada penerapan *student centred learning* dosen berperan sebagai fasilitator dan sumber belajar. Sementara tanggung jawab untuk menentukan apa yang akan dipelajari ada pada mahasiswa. Keinginan belajar harus diawali dari kebutuhan dan keinginan mahasiswa. Oleh karena itu materi ajar harus relevan dan memiliki makna yang penting bagi kehidupan mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan skill bahasa Inggris mahasiswa semester I di universitas Muhammadiyah Surabaya terutama dalam kemampuan tata bahasa, mendengarkan teks lisan dan memahami teks tulis. Penerapan *Lesson Study* adalah salah satu cara untuk bekerjasama dalam pelaksanaan pembelajaran karena terdapat kegiatan *do, see* dan refleksi. Ketiga kegiatan tersebut terdapat masukan agar pembelajaran pada siklus sebelumnya lebih baik. Pada Pelaksanaan *Lesson Study* diharapkan mahasiswa dan pengajar dapat bekerjasama apalagi terdapat mahasiswa yang berasal dari Thailand. Pelaksanaan *lesson study* ini menfokuskan pada tiga hal yaitu, (1) mendiskripsikan bagaimana penerapan *lesson study* dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris melalui mata kuliah *Intensive Course*, (2) Mendiskripsikan peningkatan karakter mahasiswa melalui penerapan *lesson study* yang meliputi (1) ketulusan hati/kejujuran, (2)

belas kasih, (3) keberanian, (4) kasih sayang, (5) kontrol diri, (6) kerjasama, (7) kerja keras.

METODE

Lesson study atau studi pembelajaran (*Jugyokenkyu*) adalah kegiatan pembelajaran secara kolaboratif untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan *lesson study* di program studi pendidikan bahasa Inggris di dilaksanakan pada semester gasal tahun akademik 2014-2015. Kegiatan *lesson study* ini diterapkan pada perkuliahan *Intensive Course*. Mata kuliah *Intensive Course* adalah mata kuliah wajib dengan bobot 8 sks yang harus ditempuh oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris semester I dengan tujuan membekali skill Bahasa Inggris yang mencakup 4 skill utama yaitu *speaking, listening, reading dan writting*. Mata kuliah ini disampaikan oleh 4 dosen dan proses pengajarannya dilakukan secara tim/kolaboratif.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang mengambil mata kuliah *Intensive course* pada semester genap tahun akademik 2013/2014. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UMSurabaya. Waktu pelaksanaan penelitian ini ditentukan pada perkuliahan semester ganjil tahun akademik 2013/2014, dimulai dari

tanggal 1 Oktober 2014 sebagai kegiatan *plan* siklus pertama dan 7 Oktober 2014 sebagai kegiatan *do* dan *refleksi* siklus pertama. Kegiatan *plan* siklus kedua dilaksanakan pada 9 Oktober 2014 dan pelaksanaan *do* dan *refleksi* pada tanggal 13 Oktober 2014. Kegiatan *plan* siklus ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2014 dan kegiatan *do* dan *refleksi* dilaksanakan pada 30 Oktober 2014. Siklus keempat, pelaksanaan *plan* pada 7 November 2014 dan pelaksanaan *do* dan *refleksi* dilaksanakan pada 19 November 2014. Prosedur penelitian menggunakan Metode pengembangan

sistem pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *lesson research* dengan *lesson study* model Lewis (2002). Pelaksanaannya direncanakan berlangsung dalam 4 siklus yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan pokok bahasan yang dipilih. Dalam setiap siklus terdiri dari 3 kegiatan, yaitu : 1) Perencanaan (*plan*) ; 2) Pelaksanaan dan Observasi (*do*); 3) Refleksi (*see*).

Berikut ini adalah tabel pelaksanaan rangkaian kegiatan *lesson study* yang dilakukan sebanyak 4 siklus. Setiap siklusnya meliputi kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*).

Siklus	Nama Dosen Model	Perencanaan (Plan)	Pelaksanaan (Do)	Refleksi (See)	Materi Pembelajaran
Siklus I	Teguh Adimarta, S.Pd, M.Pd	1 Oktober 2014	7 Oktober 2014	7 Oktober 2014	Unit 2 Career Moves
Siklus II	Sofi Yuniarti S.S, M.Pd	9 Oktober 2014	13 Oktober 2014	13 Oktober 2014	Unit 2 Career Moves
Siklus III	Vega Hesmatantya, S.Pd, M.Pd	29 Oktober 2014	30 Oktober 2014	30 Oktober 2014	Unit 5 Crossing Culture
Siklus IV	Teguh Adimarta, S.Pd, M.Pd	7 November 2014	19 November 2014	19 November 2014	Unit 6 What's wrong with it

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan perekaman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : lembar observasi (*Plan, Do* dan *See*), rekaman pelaksanaan tiap siklus, soal *pretest* dan *post-test*. Karena subyek *lesson study* adalah mahasiswa, maka indikator yang

digunakan untuk menganalisa permasalahan juga berfokus pada aktivitas mahasiswa yang tercatat dalam lembar observasi motivasi belajar mahasiswa. Adapun indikator penilaian sebagaimana tercatat dalam lembar observasi tersebut adalah: Ketulusan hati/Kejujuran (*Honesty*), Belas Kasih (*Compassion*),

Kegagahberanian (*Courage*), Kasih Sayang (*Kindness*), Kontrol diri (*Self-Control*), Kerjasama (*Cooperation*), dan Kerja Keras (*Deligence/Hardwork*). Semua indikator tersebut diamati, dihitung secara kuantitas dan kualitas. Analisis data untuk peningkatan karakter menggunakan prosentase kenaikan dari siklus pertama sampai siklus keempat. Sedangkan untuk kemampuan kognitif menggunakan presentase kenaikan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dari penelitian dan pengamatan yang dilakukan selama Lesson Study melalui tiga tahapan, yakni kegiatan perencanaan (*plan*), kegiatan pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*).

a. Siklus I

Tahap pertama pada lesson study ini dilakukan untuk menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran termasuk media yang digunakan. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun RPP berdasar kompetensi IC yang hendak ditanamkan pada perkuliahan berbasis lesson study kali ini. Penyusunan ini dilakukan oleh tim lesson study IC dengan mengadaptasi SAP yang telah disusun oleh Dosen Model yang secara kebetulan merupakan dosen pengampu mata kuliah *Intensive Course* dan menambah nilai-nilai karakter yang

tampak pada tahap-tahap pelaksanaan kuliah yang ada pada SAP. Selanjutnya, kegiatan plan juga merancang media pembelajaran yang digunakan yakni berupa materi yang dituangkan dalam bentuk power point presentation.

Tahap kedua pada lesson study adalah kegiatan pelaksanaan perkuliahan yang disampaikan oleh dosen model yang telah disepakati, sekaligus merupakan kegiatan observasi oleh dosen observer. Yang harus dicatat pada kegiatan pelaksanaan ini adalah bahwa yang menjadi pengamatan bukan cara mengajar dosen model namun lebih pada aktivitas mahasiswa.

Dalam kegiatan pelaksanaan dan observasi, dosen model melakukan penyelenggaraan PBM dan observer melakukan observasi dengan mencatat apa saja yang diamati saat proses pembelajaran berlangsung sesuai poin-poin yang telah tersedia dalam lembar observasi.

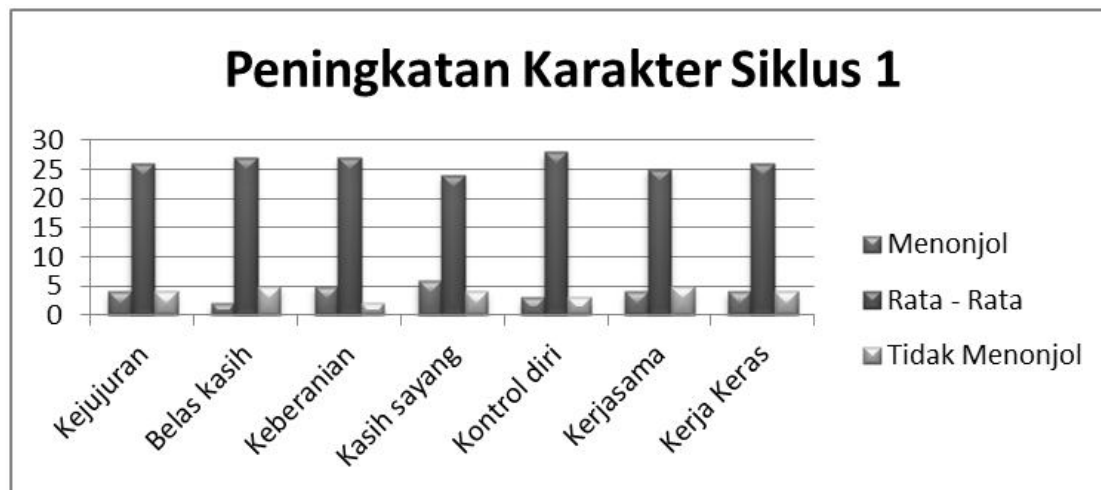
Open lesson dibuka oleh dosen model dengan menginformasikan tentang esensi lesson study yang akan dilakukan pada pertemuan kali tersebut. Kemudian dosen menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran dan diikuti tanya jawab. Dalam proses tersebut observer mengamati dan mencatat aktivitas mahasiswa dalam lembar observasi. Selain pencatatan dalam lembar observasi dilakukan

juga proses perekaman.

Berdasar hasil observasi, perkem-

angan karakter dalam aktivitas mahasiswa

tercatat sebagai berikut:



Grafik peningkatan karakter pada siklus I

Hasil refleksi dari siklus I ini mencatat beberapa hal. Hal pertama adalah mengenai keaktifan mahasiswa yang masih belum begitu tampak. Hal ini disebabkan karena perancangan denah kelas yang kurang kondusif, di mana dosen model menunjuk pembagian tim masih berdasarkan posisi duduk apa adanya para mahasiswa pada saat itu, sehingga tim mahasiswa yang duduk di baris belakang kurang tampak keaktifannya, fakta bahwa mereka merasa kurang mampu membuat mereka secara intuisi mengambil tempat duduk di bagian belakang supaya menghindari penunjukan oleh dosen. Tercatat dalam lembar observasi, tim mahasiswa yang aktif rata-rata mahasiswa yang berada di baris depan dan tengah. Dan juga ada kecenderungan para

mahasiswa hanya duduk berkumpul dengan mahasiswa lain yang ber gender sama. Sehingga ada tim yang semua anggotanya wanita dan tim lain yang semua anggotanya pria.

Selain itu, pembagian tim masih terlalu besar jumlahnya, di mana dalam satu tim terdapat delapan sampai sepuluh mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa yang merasa tidak mampu, merasa tidak perlu terlalu aktif dalam kegiatan kelompok, karena sebagian besar jawaban bisa di jawab oleh teman mereka yang lain yang lebih mampu dalam menangkap materi pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga masih kurang aktif untuk menyampaikan pendapat ataupun mempresentasikan hasil diskusi kepada temannya.

Solusi yang disarankan adalah, pemba-

gian tim dalam kelas harus lebih kecil jumlah anggota per timnya, di mana diputuskan dalam satu kelas ada delapan tim, yang masing-masing tim terdiri dari empat anggota. Jumlah anggota yang kecil ini akan lebih memaksimalkan keaktifan mahasiswa yang terlibat di dalam tim tersebut. Lalu untuk memastikan adanya keseimbangan karakteristik kemampuan mahasiswa dan gender dalam setiap tim, maka pembagian tim tidak lagi berdasarkan posisi duduk mahasiswa apa adanya pada saat itu, namun ditentukan dengan cara meminta seluruh mahasiswa di dalam kelas mulai dari barisan bangku depan sampai barisan bangku belakang secara berurutan menyebutkan angka dari satu sampai delapan. Kemudian para mahasiswa dikelompokkan berdasarkan angka dari satu sampai delapan yang mereka sudah mereka sebutkan. Sehingga akhirnya karakteristik para mahasiswa di masing-masing tim sangat bervariasi dan lebih seimbang, di mana dalam tiap tim ada mahasiswa yang kurang begitu cepat menangkap pelajaran, ada juga yang cepat menangkap pelajaran, sehingga akhirnya para mahasiswa bisa saling membantu, berdiskusi dan bekerja sama dengan lebih aktif, selain itu juga pada akhirnya jumlah mahasiswa dan mahasiswi dalam tiap tim juga menjadi lebih merata.

Selain komposisi pembagian tim tadi, beberapa masukan lainnya yang disarankan oleh para dosen observer adalah agar dosen model

lebih jelas dalam menyampaikan tujuan dan maksud pembelajaran sebelum KBM dan agar setelah KBM akan lebih baik apabila yang memberikan kesimpulan dari seluruh KBM pada hari itu adalah bukan dari dosen model melainkan dari pihak para mahasiswa itu sendiri, dengan begitu maka akan bisa terlihat sejauh mana keberhasilan dosen model mengajarkan pemahaman KBM kepada para mahasiswa.

Yang terpenting adalah bagaimana dosen model bisa memaksimalkan keberhasilan KBM dengan mengatur durasi waktu penyampaian materi secara efektif dan efisien, di mana akan lebih efisien apabila durasi waktu kegiatan pembuka KBM tidak lebih panjang dibandingkan dengan durasi waktu yang diperlukan pada waktu kegiatan inti KBM dengan mengurangi materi-materi pembuka yang terlalu lama dan dirasa kurang begitu perlu.

b. Siklus 2

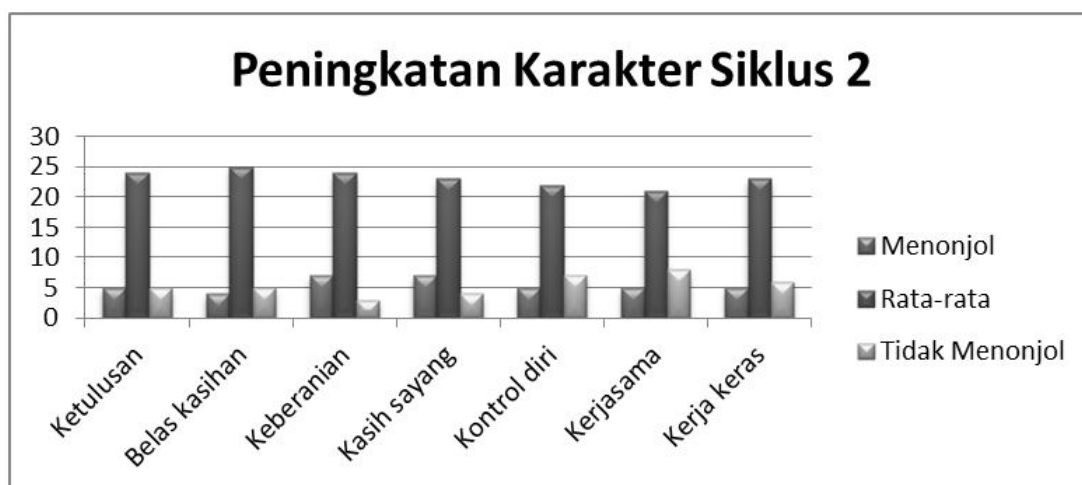
Siklus kedua juga dilaksanakan seperti siklus pertama, terdiri dari tiga tahap; *plan*, *do* dan *refleksi*. Tahap pertama adalah *plan*. Pada tahapan kedua, dosen model mata kuliah *Intensive Course* mempresentasikan RPP yang telah disusun dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama agar lebih mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil refleksi siklus

pertama, siklus kedua menekankan pada pembagian jumlah mahasiswa per kelompok. Pembagian kelompok pada siklus pertama, satu kelas hanya dibagi menjadi dua kelompok. Oleh karena itu, masih belum maksimal dalam mengetahui pemahaman masing-masing mahasiswa dan belum bisa mendorong mahasiswa yang tidak terlalu aktif. Berdasarkan diskusi *plan* siklus kedua, menghasilkan RPP yang menekankan pada karakter mahasiswa dan memperkaya materi dan perbaikan langkah pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Tahap *do* dilaksanakan sesuai dengan

RPP yang telah disepakati. Namun, pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dosen model melakukan perubahan pada penekanan materi. Penekanan materi dilakukan karena dalam kegiatan evaluasi masih, dosen model masih menemui banyak kesalahan dalam pengerjaan soal. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih lama dari waktu yang ditentukan. Sementara, observer hadir di dalam kelas dan mencatat aktifitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasar hasil observasi, perkembangan karakter dalam aktivitas mahasiswa tercatat sebagai berikut:



Grafik peningkatan karakter pada siklus 2

Tahap *refelksi*, mendiskusikan bahwa permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya dapat diatasi. Permasalahan belum bisa maksimal dalam mengetahui pemahaman mahasiswa karena pembagian kelompok terlalu besar. Selain itu, dosen model memberi-

tahuan akan memberikan nilai tambah pada kelompok yang dapat menjawab pertanyaan. Sehingga, semakin meningkatkan keaktifan mahasiswa. Namun, masih terdapat kelemahan karena pembagian kelompok berdasarkan kedekatan tempat duduk belum mak-

simal. Mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih akan cenderung berkelompok dengan mahasiswa yang juga memiliki kemampuan lebih. Pelaksanaan kegiatan siklus kedua juga memiliki kelemahan dalam manajemen waktu.

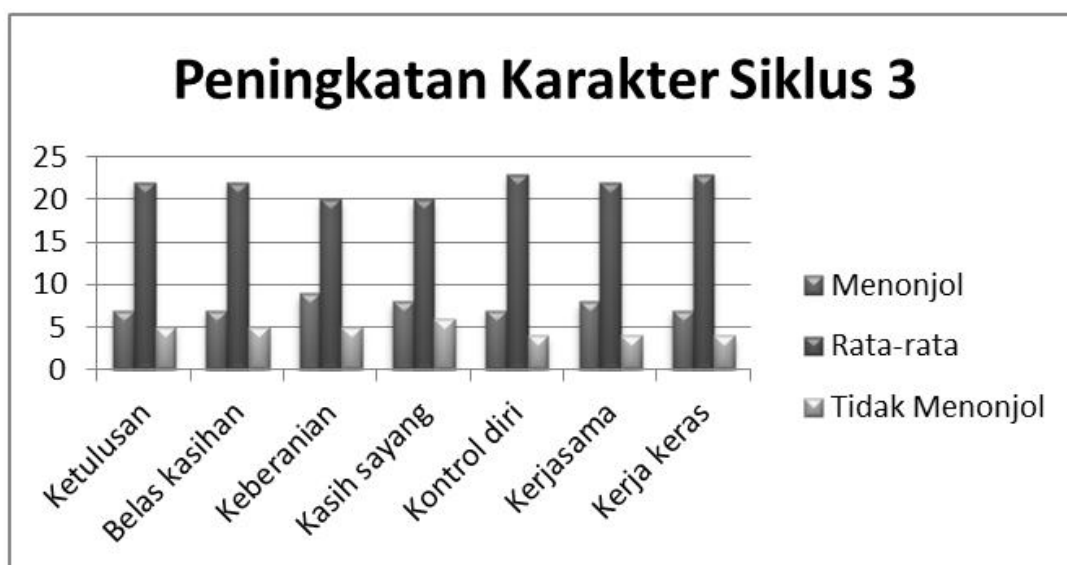
c. Siklus 3

Siklus ketiga juga dilaksana seperti siklus pertama dan kedua yang terdiri dari tahapan *plan*, *do* dan *refleksi*. Pada tahap *plan* dosen model mata kuliah *Intensive Course* mempresentasikan RPP yang telah disusun dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama dan kedua. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, siklus kedua menekankan manajemen waktu agar tidak melebihi seperti siklus kedua. Sehingga, *plan* siklus kedua, menghasilkan RPP memperinci instruksi dalam

pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang juga menekankan pada karakter mahasiswa yang tercantum dalam indikator penilaian sikap dan kegiatan pembelajaran.

Tahap *do* dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disepakati. Namun, pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dosen model melakukan perubahan karena terdapat kendala teknis. Sehingga, berpengaruh pada beberapa kegiatan langkah pembelajaran. Pada kegiatan *do* siklus ketiga juga dihadiri observer di dalam kelas. Observer mencatat aktivitas mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasar hasil observasi, perkembangan karakter dalam aktivitas mahasiswa tercatat sebagai berikut:



Grafik peningkatan karakter pada siklus 3

Setelah tahap *do dilaksanakan* tahap *refelksi*. Pada tahap ini mendiskusikan bahwa permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya dapat diatasi. Pada siklus kedua, hanya beberapa siswa yang menonjol, pada siklus ketiga dosen model dapat memotivasi lebih banyak mahasiswa. Namun, pada kegiatan siklus ketiga masih terdapat beberapa kelemahan seperti adanya beberapa langkah kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan dan terdapat kekurangan pada kegiatan penguatan penguasaan konsep materi.

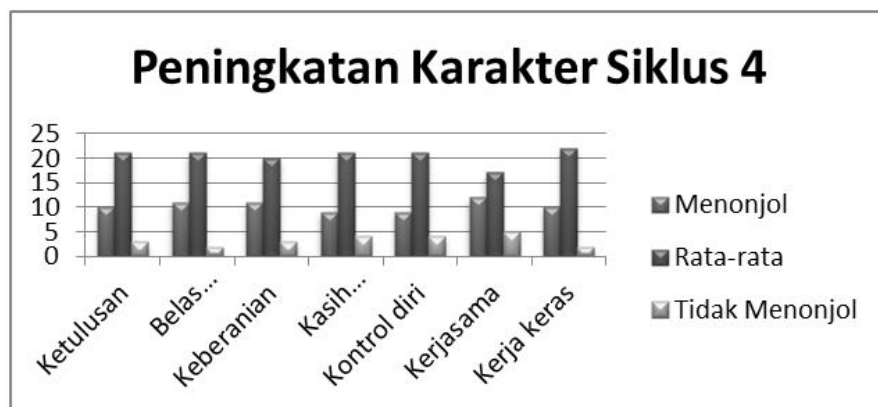
d. Siklus 4

Pada siklus ke empat ini tahapan Plan dilakukan dengan mengevaluasi SAP yang telah disusun oleh Dosen Pengampu Mata Kuliah *Intensive Course* dengan menekankan karakter yang hendak dikembangkan dalam pelaksanaan perkuliahan. Pada tahapan ini juga mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya untuk lebih mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar utamanya

dalam denah kelas. Tahap Plan siklus keempat menghasilkan SAP berkarakter, pembagian tim lebih seimbang dalam hal karakteristik kemampuan mahasiswa serta gender dalam setiap tim, setiap tim duduk membentuk lingkaran kecil untuk memudahkan diskusi, *hand out* untuk mahasiswa juga diberikan pada saat diperlukan, metode pengajaran yang memfokuskan pada *student-centered learning* dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dari masing-masing tim untuk saling berdiskusi dengan rekan satu tim dan berani berkompetisi dengan mahasiswa dari tim lain.

Sebagaimana siklus sebelumnya, pada tahapan ini dosen model melaksanakan perkuliahan berdasar SAP yang telah disepakati saat perencanaan. Sementara, observer kembali mengamati dan mencatat jalannya perkuliahan dengan memfokuskan pada aktivitas mahasiswa.

Berdasar hasil observasi, perkembangan karakter dalam aktivitas mahasiswa tercatat sebagai berikut:



Grafik Peningkatan Karakter Siklus 4

Permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya, yakni mengenai beberapa mahasiswa yang tidak secara aktif mengikuti perkuliahan dikarenakan lokasi duduk yang berada di baris belakang, dapat diatasi pada *open lesson* siklus keempat ini. Pengaturan letak duduk tim-tim mahasiswa berbentuk lingkaran-lingkaran kecil memudahkan interaksi baik antara mahasiswa dalam satu tim yang sama, maupun antara mahasiswa dengan dosen model, karena dosen model bisa berkeliling dari satu tim ke tim lainnya untuk mengamati proses diskusi. Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menunjukkan rasa percaya diri untuk bertanya kepada dosen model untuk hal-hal yang tidak dimengerti, memberikan pendapat ketika dosen bertanya dan juga dengan aktif berdiskusi dalam kelompok.

Proses penyampaian materi juga meli-

batkan mahasiswa secara aktif, di mana setiap kali selesai penyampaian materi, dosen model akan langsung menguji pemahaman mahasiswa dari masing-masing tim dengan memberikan soal untuk di kerjakan di papan tulis dan langsung meminta respon para mahasiswa dari tim lain. Karena situasi dalam kelas dibuat seolah-olah masing-masing tim saling berkompetisi satu sama lain, maka tiap tim saling bersaing untuk bisa memberikan jawaban yang lebih benar dengan cara saling membantu teman satu tim untuk bisa lebih memahami materi pelajaran, agar ketika mahasiswa tersebut diminta maju, dia sudah siap dan bisa memberikan jawaban yang benar supaya timnya mendapatkan point lebih tinggi dibandingkan tim lain.

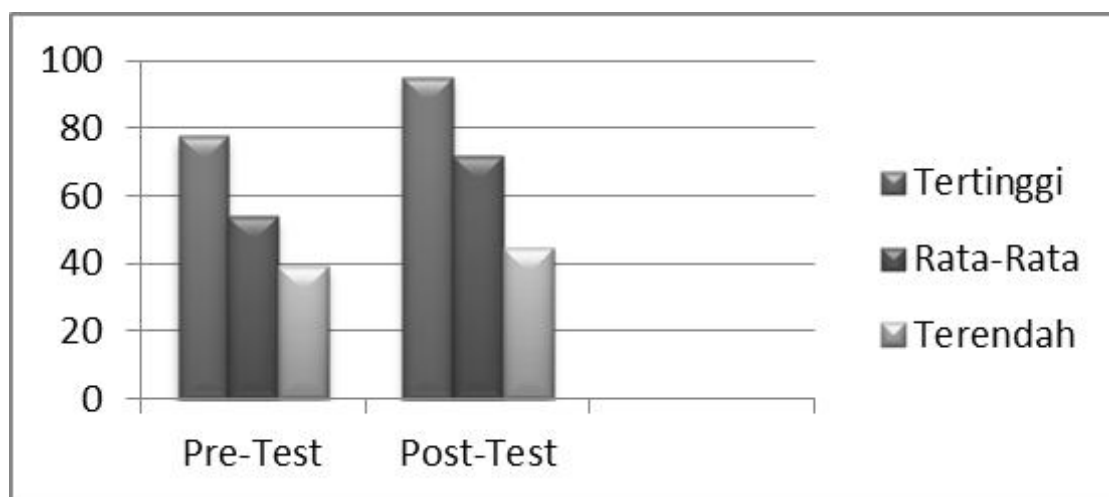
Berdasarkan pada grafik peningkatan karakter dari siklus 1–4, presentase kenaikannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel Presentase Kenaikan Karakter

Karakter	cycle 1-2	cycle 2-3	cycle 3-4	cycle 1-4
Ketulusan	2,941176	5,8823529	8,823529412	17,64706
Belas kasihan	5,882353	8,8235294	11,76470588	26,47059
Keberanian	5,882353	5,8823529	5,882352941	17,64706
Kasih sayang	2,941176	2,9411765	2,941176471	8,823529
Kontrol diri	5,882353	5,8823529	5,882352941	17,64706
Kerjasama	2,941176	8,8235294	11,76470588	23,52941
Kerja keras	2,941176	5,8823529	8,823529412	17,64706

Penerapan lesson study nampak memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test mahasiswa seperti yang terlihat di grafik berikut ini.



Grafik Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris dilihat dari rata – rata nilai *pre-test* dan *post-test*

Grafik diatas menunjukkan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa semester 1 dilihat dari hasil pre-test dan post test. Pada hasil pre-test diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 77,8, untuk terendah adalah 39 sehingga dapat diketahui rata-ratanya adalah 53,8. Kemudian untuk hasil post-test terdapat peningkatan hasil nilai tertinggi adalah 95, untuk terendah adalah 44,7 dan rata-rata adalah 71,7. Dari hasil presentase pretest dan posttest terdapat peningkatan sebesar 33, 3 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran berbasis lesson study menjadi salah satu cara

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter bagi mahasiswa semester I pada mata kuliah *Intensive Course*. Pengembangan karekater yang ditekankan adalah Ketulusan hati/Kejujuran (Honesty), Belas Kasih (Compassion), Kegagahberanian (Courage), Kasih Sayang (Kindness), Kontrol diri (Self-Control), Kerjasama (Cooperation), dan Kerja Keras (Deligence/Hardwork). Pembelajaran yang berkualitas juga melibatkan kolaborasi antara dosen model, sebagai dosen muda dan observer, sebagai dosen senior, untuk memberikan masukan agar meningkatkan kualitas pembelajaran. Diharapkan penelitian selanjutnya, dapat lebih mengoptimalkan pada

kualitas karakter yang disertai dengan pengembangan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, Tina. 2009. *Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning*. Diunduh dari www.parametric.com

Brandes, Dona. Glinnis, Paul. 1996. *A Guide to Student-Centred Learning*. Cheltenham: Athenaeum Press

Eisuke Saito, (2012) "Strategies to promote lesson study in developing countries", *International Journal of Educational Management*, Vol. 26 Iss: 6, pp.565 - 576

Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Al-Ulum* Vol-

ume 14 Nomor 1, Juni 2014 hal. 269-288

Hurd, Jacqueline. Lewis, Catherine. 2012. *Lesson Study Step by Step: How Teacher learning Communities Improve Instructions*. Portsmouth. Heinemann.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.